

RAGAM ORNAMEN GERABAH DARI KERAJAAN BANTEN DI SITUS KERATON SUROSOWAN

Irmawati M-Johan
Departemen Arkeologi UI

Abstrak

Banten lama sebagai pusat kerajaan Banten telah meninggalkan berbagai bentuk tinggalan budaya salah satunya adalah gerabah. Ada dua pusat kepandean gerabah yang sangat berperan dalam budaya Banten Lama yaitu situs Sukadiri dan Panjunan. Sukadiri terletak 300 meter arah Barat daya keraton Surosowan atau sebelah barat daya masjid agung dan Panjunan sebelah Timur laut kompleks masjid Agung. Persebaran gerabah dari Sukadiri dan Panjunan tersebar di seluruh Banten Lama, tetapi di Surosowan lebih banyak ditemukan gerabah sukadiri dari pada Panjunan, diperkirakan karena kualitas gerabah Sukadiri lebih baik dari gerabah Panjunan dan golongan istana lebih memilih yang berkualitas baik. Gerabah Panjunan lebih banyak ditemukan di Pamarican dari pada gerabah Sukadiri. Sangat mungkin karena tempat raktay biasa dan juga lokasi Panjunan yang berada di luar tembok kota Banten sedangkan Sukadiri berada di dalam tembok kota.

Kata Kunci: *ornamen, gerabah, Keraton Surosowan, Banten*

Keraton Surosowan di Kerajaan Banten

Kerajaan Surosowan adalah tempat kediaman Sultan Banten. Menurut Babad Banten disebutkan bahwa Sunan Gunung Jati dari Cirebon menunjuk putranya Maulana Hasanuddin untuk mendirikan Kota Surosowan sebagai ibu kota kerajaan (Untoro, 2006:37, 102).

Kompleks Keraton Surosowan berbentuk segi empat dengan luas 3-5ha, tetapi luas keraton itu sendiri yang dikelilingi tembok berukuran 100 x 300 meter dengan pintu masuk utama disebelah sisi utara tembok dan menghadap ke alun-alun. Berdasarkan hasil ekskavasi pada sisa-sisa bangunan istana terdapat beberapa kolam air yang berbentuk segi empat dan memiliki tangga (Untoro, 2006:102).

Keberadaan kolam-kolam ini diduga sebagai tempat mandi sultan. Keberadaan kolam serupa ini terdapat dipulau yang terletak ditengah-tengah kolam besar di tasik Kardi yaitu tempat peristirahatan Sultan Banten yang berupa kolam besar dengan pulau dibagian tengah. Pulau ini dilengkapi dengan bangunan-bangunan dan yang tersisa adalah berupa lantai yang ditutupi dengan ubin dari terakota berwarna merah serta kolam yang dilengkapi dengan tangga untuk turun dan naik ke kolam.

Kehidupan di keraton sorosowan tidak banyak diketahui, beberapa sumber belanda menggambarkan beberapa hal yang terjadi disana. Pada tanggal 16 Februari 1671 dengan iringan pemukul gong, di alun-alun Banten dan di seluruh kota diumumkan bahwa Putra mahkota atau Pangeran Ratu dari Mekkah mendaatkan gelar kehormatan Sultan Abun Natsir Abdul Kahar dan harus dihormati oleh setiap orang demikian. Raja tua yaitu Sultan Ageng yang masih tinggal di ibukotanya yang baru tirtayasa, yang dibangun oleh seorang arsitek Belanda dan didirikan dengan gaya eropa, dimana sultan sangat suka berburu dan menangkap ikan. Sejak beberapa saat disana dia disibukkan dengan pekerjaan penting. Sebuah kanal digali yang akan menghubungkan sungai Pontang dengan sungai Tanara atau Cidurian, dan pada kedua aliran kanal ini bermunculan kota baru. Hal yang menarik disampaikan oleh Veth bahwa dirinya terikat dengan penggunaan candu dan tembakau yang menurut pemahaman islam dianggap sebagai hal yang haram (Veth, 1912:62). Pernyataan veth ini perlu dikaji apakah yang dimaksudkan adalah keterlibatan Sultan Ageng dengan perdagangan candu yang memang menjadi salah satu kegiatan perdagangan di Banten saat itu.

Pangeran Ratu berusaha untuk mengungguli ayahnya dalam hal Islam. Dia menyuruh semua pria dan wanita pengikutnya untuk mengganti busana jawa dengan busana arab pada tahun 1674 melakukan ibadah haji Mekkah. Dia juga mengunjungi Turki dan kembali pada tahun 1676 dengan sebuah kapal Inggris. Selanjutnya Sultan Muda, memesan meriam dan peralatan perang lain dari pabrik-pabrik Inggris dan perabotan dari Belanda, dia mengikuti etiket Eropa. Bahkan dalam rapat-rapat dengan para bangsawan dan dengan utusan asing, para tamu duduk dikursi dengan meja yang ditutup dengan taplak (Veh, 1912:63).

Disebutkan bahwa pada tanggal 26 dan 27 februari 1682, di berbagai tempat diBanten sekaligus terjadi kebakaran besar dan ditenga kekacauan yang muncul itu para pengikut Sultan ageng

memasuki kota, menguasainya dan melakukan pengepungan atas Istana Surosowan keadaan ini membuat sultan haji meminta bantuan pihak Belanda. Gubernur Jendral Speelman, juga terdorong oleh sebuah surat dari isteri pertama sultan untuk mengirimkan bantuan segera, pada tanggal 6 Maret mengirimkan dua kapal dengan sekelompok pasukan di bawah De St. Martin ke Banten. Tetapi St. Martin tidak dapat melakukan apapun, dia memberi waktu Sultan Ageng untuk mengumpulkan pasukannya di sekitar istana. Tawaran untuk berdamai oleh belanda tidak mendapat jawaban dari sultan ageng dan usaha untuk mendarat gagal karena tembakan meriam Sultan Ageng dan kondisi tanah. (71) Pada tanggal 7 April 1682, di bawah perintah salah seorang perwira yang paling cakap dalam dinas Kompeni, Komandan tak yang telah membuat kesepakatan dengan De St. Martin, dilakukan pendaratan di sebuah tempat bernama Kapatian, sebuah tempat yang tidak lagi ditemukan sekarang ini. Pendaratan di tempat ini tidak terduga oleh pasukan Sultan Ageng sehingga mereka bisa masuk ke Istana Surosowan melalui jembatan angkat. Kedatangan bala bantuan ini sangat menggembirakan hati Sultan Haji. Kemudian pada hari itu di sekitar istana pembersihan dari musuh dilakukan tanpa banyak kesulitan (Veth, 1912:71)

Mengenai Istana Surosowan disebutkan bahwa Istana Surosowan adalah tempat tinggal para sultan Banten dan oleh orang Belanda diberi nama Fort de Diamand (Intan). Istana ini berbentuk persegi tidak teratur dengan empat kubu pertahanan yang dilengkapi dengan meriam, tetapi meriam-meriam berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Di alun-alun di depan istana terdapat beberapa bangunan batu seperti paseban (yang merujuk pada tempat peradilan terbuka, dimana para pejabat jawa ikut hadir), rumah khitan, penjara dan beberapa gudang. Yang paling menarik adalah mesjid, dengan menara yang menjulang tinggi beberapa ratus kaki. Di dalam benteng, terdapat tempat tinggal raja dan para istrinya. Tidak ada orang yang boleh masuk tanpa resiko dibunuh. Dalam itu dipisahkan dari lingkungan benteng dengan tembok rangkap tiga, dan rumah-rumah para wanita serta selir kata orang dibangun tidak teratur di pelataran dalam. Istana ini dilengkapi dengan air melalui sebuah saluran yang dipasang pada tahun 1701, yang membawa air dalam jarak setengah jam dari sebuah bangunan batu bertingkat dua di pulau buatan, yang dikelilingi oleh parit selebar lebih dari 70 meter. Jembatan yang merupakan jalan masuk sejak lama telah roboh dan

tidak diperbaharui: sebuah perahu kecil berdasar datar tempat duduk, diletakan di tempat itu (Veth, 1912:221).

Ada kejadian lain yang terjadi di Kraton Surosowan tercatat oleh belanda yaitu pada masa pemerintahan Daendels yang memerintahkan sultan untuk menyerahkan 1000 orang setiap hari untuk meneruskan proyek di teluk merak, dan rencana pemindahan kraton sultan ke anyer, sehubungan dengan pembukaan benteng baru disana. Selain itu Daendels juga menuntut untuk menyerahkan Mangkubumi. Ketika Dupuy atas perintah Gubernur Jendral di kraton menekankan dipenuhinya tuntutan ini, ia direrang oleh para pengikut mangkubumi dan dibunuh. Juga seorang letnan dan beberapa orang serdadu menjadi korban kerusuhan yang melanda Banten. Daendles, yang mendengar peristiwa ini pada tanggal 15 November 1808, berangkat ke Banten bersama seribu orang serdadu pada tanggal 16 november dan pada hari ketiga setelah itu tiba di depan kraton yang telah dijaga ketat. Meskipun dipertahankan oleh 3 ribu orang, kedatangan pasukan belanda ini menimbulkan ketakutan, sehingga sultan ditinggalkan oleh banyak bangsawan dan sebagian pasukannya. Tetapi dia berhasil memanfaatkan kesempatan yang ditawarkan kepadanya untuk berunding, karena itu Daendles pada tanggal 21 november memasuki keraton dan menjamin sultan dan keluarganya. Mangkubumi dijatuhi hukuman mati dan sultan dibuang ke Ambon. Kesultanan Banten dijadikan sebagai wilayah belanda; wilayah Batavia diperluas dengan petak tanah yang terletak di sebelah barat kabupaten Tangerang melewati sungai Cimencereh, dan dengan tanah-tanah jasinga dan sadeng yang kini termasuk Afdeeling Buitenzorg; Lampung diletakan di bawah pemerintahan Belanda langsung, dan sisa kesultanan Banten yang hanya sedikit berbeda dengan Karesidenan Banten sekarang ini, diletakan di bawah Pangeran ratu atau putra mahkota dengan gelar Sultan Abul Mufachir Muhamad aliudin II. Tetapi meskipun pangeran ini menyandang gelar sultan, dia sebenarnya hanya seorang bupati biasa. Pemerintah mengelola penghasilan kraton dan menyerahkan kepada Sultan selain 5000 real dari sarana kecil, tunjangan tahunan tetap 15 ribu real. Seorang pejabat Eropa dengan jabatan prefect, akan mengawasinya dan menetapkan kedudukannya di serang. Penanaman kopi dan lada diperluas dibawah pengawasan para pengawas Eropa: sistem perbudakan dihapuskan dan Fort de Diamant (Puri intan) akan dibongkar untuk digunakan sebagai contoh bagi hukuman karena pembunuhan yang dilakukan disana (Veth, 1912:266-7).

Berdasarkan sumber Belanda, pada masa pemerintahan Daendles ini keraton Surosowan dibongkar dan ditinggalkan. Karena para Sultan selanjutnya bertempat tinggal di Pandeglang. Sikap keras daendles telah membuat perlawanan dimana-mana sehingga Banten menjadi sangat tidak aman karena banyak pemberontakan. Untuk itu Daendles pada bulan Mei 1809 dia memutuskan untuk membuang Sultan, yang sementara ini masih tinggal di Batavia dan memecah kesultanan Banten. Daerah hilir diletakkan dibawah pemerintahan langsung Belanda dandibagi dalam kabupaten Banten dan Anyer. Tetapi juga masih dianggap perlu untuk membiarkan sisa kekuasaan Sultan lama. Seorang putra dari Sultan Muhyidin yang terbunuh dengan nama Muhamad bin Sultan Muhidin Zainul Tsalehin diangkat menjadi sultan atas daerah pedalaman dan berkedudukan di pandeglang. Kepada raja ini semua penghasilan daerahnya diberikan, selain penghasilan yang muncul dari penjualan candu; sebaliknya dia wajib untuk menyerahkan tenaga 300 oragn bagi proyek di teluk merak (Veth, 1912:268,297).

Pada tahun 1813, Raffles bersama Sultan membuat suatu kesepakatan yaitu bahwa Sultan masih mempertahankan kekuasaannya bagi dirinya dan keturunannya dengan tunjangan tahunan 10 ribu real spanyol, tetapi mempertahankan gelar sultan, dan menyerahkan wilayahnya kepada Inggris. Dengan ini Kesultanan Banten yang masih memainkan peranan penting dalam sejarah jawa, untuk selamanya lenyap. Kini Banten sepenuhnya dirombak seperti keresidenan yang lain; tetapi Lampung yang sejak lama menjadi taklukan kerajaan ini, dibiarkan oleh Inggris dalam ketidakamana dan tanpa kontrol. Sultan wafat pada tahun 1816. Penggantinya yang mewarisi gelar dan uang tahunan, Muhammad Safiudin, pada tahun 1832 karena keterlibatan dalam perompakan, dibuang ke surabaya di mana dia tinggal di sebuah kampung di bawah pengawasan aparat keamanan untuk menghabiskan hari-harinya dalam kesunyian dan penderitaan (Veth, 1912:298).

Akibat dari perebutan kekuasaan yang tiada hentinya antara keturunan Sultan Banten dan kepentingan perdagangan Belanda dan Inggris kerajaan Banten mengalami kehancuran. Keraton Surosowan yang didirikan oleh Pangeran Hasanuddin pada tahun 1808 dihancurkan atas perintah Daendles. Sisa-sisa keraton Surosowan hingga kini masih dapat ditemukan di Banten lama. Penggalan di situs Surosowan sudah dilakukan sejak tahun 1974 yang ditandatangani oleh DP3 dan hasil penggalan antara lain berupa pecahan gerabah

yang disimpan di Museum situs Banten Lama. Sebagian pecahan dapat direkonstruksi kembali dalam bentuk utuh atau setengah utuh dan hasilnya dipamerkan di museum Situs Banten Lama. Paper ini adalah sebuah penelitian awal yang bertujuan untuk mengungkapkn ornamen yang terdapat pada pecahan gerabah dari situs Surosowan yang menjadi koleksi museum. Mengapa ornamen menjadi kajian. Peninggalan budaya materi dari masa lalu bisa kaji dari berbagai hal, salah satunya adalah tentang ornament. Ornament dapat dijadikan pembeda atau identitas dari sebuah tertentu. Dengan mengetahui Ornament dari gerabah Banten diharapkan akan diketahui salah satu ciri gerabah Banten Lama yang telah lama dibuat di Banten dan digunakan oleh masyarakat Banten pada waktu lalu. Selain itu ornament inipun dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Banten sekarang untuk menjadikan sebagai salah satu identitas kekinian provinsi Banten untuk meningkatkan industri kreatif.

Gerabah Banten Lama

Istilah Gerabah mengacu pada jenis-jenis atau bentuk-bentuk benda pecah belah, seperti mangkuk, piring, kendi tanpa membedakan bahan pembentuk benda-benda tersebut. Istilah gerabah banyak digunakan pada masyarakat jawa seperti jawa tengah dan jawa timur (Whayudi 2012:2). Gerabah disini juga mengacu pada benda-benda yang terbuat dari tanah liat dan tidak terbatas pada wadah tetapi benda apapun yang terbuat dari tanah liat dan tidak terbatas pada wadah tetapi benda apapun yang terbuat dari tanah liat yang dibakar.

Penelitian di situs Banten lama telah dilakukan di tiga lokasi situs yaitu Sukadiri, Panjunan dan Pakojan oleh universitas indonesia pada tahun 1967 (Mundardjito dkk, 1978). Berdasarkan penelitian ini telah dilakukan kajian tentang gerabah sangat banyak ditemukan di Sukadiri yaitu 29.600 yaitu 12.914 berupa temuan permukaan dan 16.686 berupa hasil penggalian. Sedangkan pakojan jumlahnya 283 dan pakojan 16 buah. Dari 29.460 ada 420 yang berhias dan terdiri dari tepian, leher, badan dan dasar (Sudjana, 1978:31-2). Sedangkan hasil analisis bentuk wadah menghasilkan 9 tipe yaitu: Pusu, Piring (bulat dan persegi), jambangan bulat, jambangan silinder, pot bunga, kendi, periuk, wajan, kuai dan tungku. Berdasarkan penelian ini pula dapat dibuktikan bahwa situs sukadiri adalah situs kepandean industri gerabah dan omamen gerabah dari situs Sukadiri dan Panjunan adalah 75 (Sudjana, 1978:76,7).

Penelitian pusat pembuatan gerabah Sukadiri dan Panjunan yang dibuktikan antara lain dengan ditemukannya pelandas, cetakan dan jumlah temuan gerabah dalam jumlah yang banyak (Mundardjito 1978:23-25;Sudjana,1978;76;pojoh,1981:4). Dari dua pusat kepandean ini kemudian diteliti kemana saja persebarannya di wilayah Banten memperlihatkan bahwa gerabah buatan Sukadiri lebih banyak ditemukan di wilayah keratin karena memiliki kualitas yang lebih baik dari gerabah Panjunan, sedangkan gerabah panjunan yang lebih sederhana lebih sedikit di Surosowan dan banyak berada di wilayah orang biasa seperti pamarican. Mungkin perbedaan ini karena Sukadiri berada di bagian dalam kota sedangkan Pamarican berada di luar tembok kota (Syahril,1997:123-128).

Ornamen Gerabah di Surosowan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pecahan tembikar yang ada di Museum Situs Banten Lama, maka dapat dibuat klasifikasi dengan menggunakan atribut ornamen sebagai berikut:

I. Motif Geometris

LA. Bentuk dasar lingkaran:

LA.1.Bentuk Bunga:

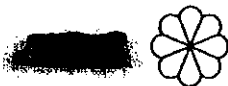
a. Bunga lima petal dengan guratan pada petal. Mahkotanya berbentuk lingkaran.



b. Bunga enam petal dengan mahkota berbentuk lingkaran (teknik tempel)



c. Bunga delapan petal



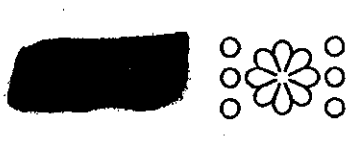
d. Bunga delapan petal dengan lingkaran di tengah



d.1 Bunga delapan petal dengan lingkaran ditengah dan dua lingkaran di sisi kiri dan kanan.



d.2 Bunga delapan petal dengan dan tiga lingkaran di sisi kiri dan kanan.



e. Bunga delapan petal (tidak utuh) dengan lingkaran di tengah



f. Bunga delapan petal dengan guratan garis pada petalnya (tehnik tempel)



g. Bunga dengan sepuluh petal



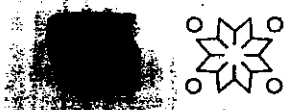
h. Bunga delapan petal segi tiga dengan lingkaran di tengah



h.1 Bunga delapan petal segi tiga dengan lingkaran di tengah dan dua lingkaran disisi kiri dan kanan



I. Bunga dengan delapan petal lancip dan dua lingkaran di sisi kiri dan kanan.



J. Bunga delapan petal bersusun dua dengan mahkota berbentuk lingkaran (tehnik tempel)

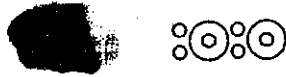


LA.2 Bentuk Lingkaran

a. Lingkaran yang terdiri dari delapan bagian



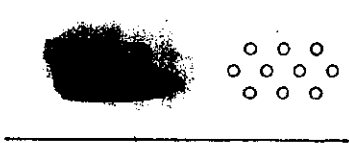
b. Lingkaran bersusun dua ditambahkan dengan dua lingkaran kecil disisi kiri dan kanan



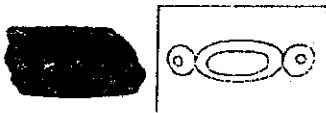
c. lingkaran kecil berderet mengelilingi wadah



d. Lingkaran kecil berderet dan berselang seling memenuhi wadah



e. Lingkaran dua buah mengapit bentuk oval



1.A.3 Bentuk Setengah Lingkaran

a. Bentuk setengah lingkaran berderet dan selang seling atas dan bawah



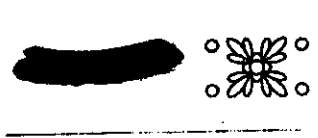
1.B Bentuk Dasar segi empat

1.B.1 Bentuk Bunga

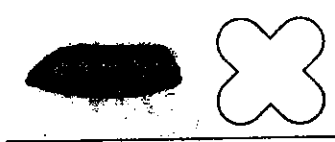
a. Bunga dengan tiga petal pada setiap sudut dan lingkaran di tengahnya



a.1 . Bunga dengan tiga petal pada setiap sudut dengan lingkaran di tengahnya dan dua lingkaran di sisi kiri dan kanan



I.B.2 Bentuk empat lengkungan menyerupai tanda silang



I.B.3 Bentuk delapan lengkungan



I.B.4 Bentuk delapan segi tiga dengan lingkaran di sisi kiri dan kanan



I.B.5 Bentuk segi empat dengan tonjolan bagian atas membentuk segi empat kecil



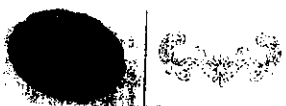
I.C Bentuk dasar Belah ketupat

I.C.1 Bentuk Bunga

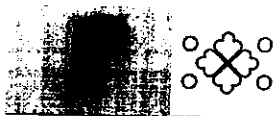
a. Bentuk bunga dengan empat petal bersusun dua dan bagian tengah berbentuk empat lengkungan atau bentuk silang



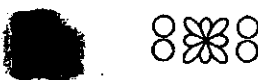
b. Bentuk bunga empat petal dengan lingkaran di tengah diikuti sulur-suluran



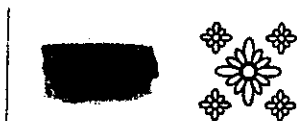
c. Bentuk bunga dengan empat petal dengan dua lingkaran di sisi kiri dan kanan



d. Bentuk bunga delapan petal yang tidak sama panjang di tengahnya terdapat lingkaran dan pada sisi kiri dan kanan ada lingkaran dua buah



e. Bentuk bunga dengan dua belas petal. Hanya petal di tengah ukurannya lebih panjang. Di sisi kanan dan sisi kiri diberi tambahan bentuk bunga dengan delapan petal dua buah.



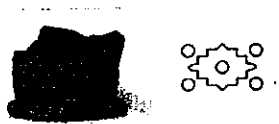
I.C.2 Bentuk delapan lengkungan dengan dua lingkaran di sisi kiri dan kanan



I.C.3 Bentuk dua belas lengkungan dengan empat sudut yang lancip



I.C.4 Bentuk duabelas sudut dengan lingkaran di bagian tengah dan dua lingkaran disisi kiri dan kanan



I.C.5 Bentuk belah ketupat bersusun tiga dan lingkaran di bagian tengah. Pada sisi kanan dan kiri diberi dua lingkaran



I.C.6 Belah ketupat yang disusun dari lubang-lubang segi empat, mengelilingi wadah.



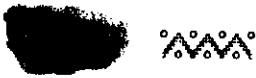
I.C.7 Bentuk Daun dengan ujung lancip dan disisi kanan dan kiri diberi dua lingkaran



I.D Bentuk Dasar segi tiga

I.D.1 Segitiga bergerigi tanpa bingkai

a. bentuk segitiga bergerigi satu bersambung dengan lingkaran di tengah dan di antara segi tiga



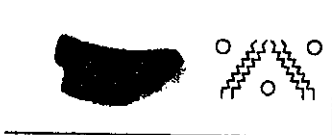
b. Bentuk segitiga bergerigi satu dengan posisi selang seling, terdapat lingkaran di tengah segitiga.



c. Bentuk segitiga bergerigi dua susun dalam posisi bersambungan



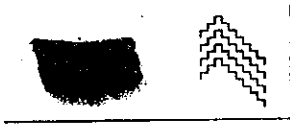
d. Bentuk segitiga bergerigi dua susun dengan lingkaran di tengah dan disisi kiri dan kanan.



e. Bentuk segi tiga bergerigi tiga susun dengan lingkaran di antara segitiga



f. Bentuk segi tiga bergerigi bersusun empat



I.D.2 Segi tiga bergerigi dengan bingkai

a. Bentuk segitiga bergerigi dua susun dengan lingkaran di dalam segitiga dan lingkaran dikiri dan kanan segitiga bagian atas. Segitiga satu dengan yang lain dibatasi dengan lengkung-lengkung yang menonjol.



b. Bentuk segitiga bergerigi dua susun dengan lingkaran di dalam segitiga. Segitiga satu dengan yang lain dibatasi dengan lengkung-lengkung yang menonjol.



c. Bentuk segitiga bergerigi tiga susun. Segitiga satu dengan yang lain dibatasi dengan bentuk empat persegi yang menonjol.



I.D.3 Segitiga bergerigi terbelah dua

a. Segi tiga bergerigi terbelah dua dengan bidang segi empat



b. Segitiga bergerigi susun dua terbelah dengan bidang segi empat



c. Segitiga bergerigi tiga susun terbelah oleh bidang segi empat bagian tengah segitiga terdapat lingkaran demikian juga pada bagian atas segitiga ada dua lingkaran.



I.D.4 Segitiga bergerigi dengan bagian bawah yang melingkar

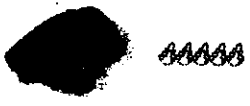
a. Segitiga bergerigi dengan bagian bawah yang melingkar pada bagian tengah segitiga terdapat lingkaran. Posisinya berderet atas bawah.



b. Segitiga bergerigi susun dua



c. Segitiga bergerigi susun dua dengan posisi miring



d. Segitiga bergerigi susun tiga



e. Segitiga bergerigi susun empat dengan lingkaran pada bagian bawah dan di antara segitiga



I.D.5 Segitiga bentuk kuntum bunga

- a. Bentuk kuntum bunga bagian bawah berbentuk melingkar



- b. Bentuk kuntum bunga bagian bawah berbentuk melingkar. Pada bagian tengah kuntum terdapat lingkaran dan pada bagian antara kuntum bunga diberi lingkaran



- c. Bentuk kuntum bunga bersusun dua



I.D.6 Segitiga tumpul dengan bingkai lengkung yang menonjol



I.D.7 Segitiga dengan bentuk kurawal

- a. Segitiga dengan bentuk kurawal bersusun dua dengan setengah lingkaran pada bagian bawah dan dua lingkaran pada bagian atas



- b. Segitiga dengan bentuk kurawal bersusun enam dengan setengah lingkaran bersusun enam pada sisi kiri dan kanan



c. Segitiga bentuk kurawal terbelah dengan bidang segi empat bersusun enam dengan dua lingkaran pada bagian atas



I.D.7 Segi tiga berbentuk Daun

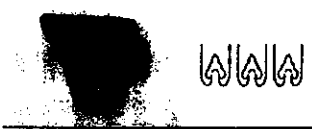
a. Bentuk Daun waru dengan lingkaran di antara daun



b. Bentuk daun waru dengan lingkaran di antara daun diberi segitiga bergerigi di bagian atas . Pada bagian kiri dan kanan segitiga diberi lingkaran



c. Daun waru dengan bingkai segi empat



I.E Bentuk Gerigi

I.E.1 Gerigi memanjang

a. gerigi memanjang dengan bentuk gerigi tak beraturan



b. gerigi memanjang dengan bentuk gerigi segitiga



a. Bentuk daun lancip bergerigi dengan posisi miring



I.F.2 Daun dengan ujung tumpul

a. Bentuk daun tumpul terdiri dari delapan bagian



I.G Himpunan segi empat

I.G.1 Susunan segi empat dalam bentuk kotak-kotak kecil

a. Susunan segi empat terdiri dari tujuh kotak vertikal



I.H Lengkungan

I.H.1 Lengkungan satu sisi

a. Terdiri dari tiga lengkungan vertikal



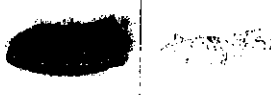
II. Bentuk sulur

II.A Sulur tanpa bunga

II.A.1 Sulur saling bertolak belakang dengan lingkaran di atas dan daun ditengah bawah (teknik tempel).



II.A.2 Sultur yang keluar ke arah samping (teknik ukir)



II.B Sultur dengan bunga

II.B.1 Sultur dengan bunga empat petal (teknik tempel)



II.B.2 Sultur keluar dari kiri dan kanan bunga (teknik ukir)



II.B.3 Sultur berada di bawah bunga empat petal



III. Bentuk Zoomorphic

III.A. Bagian kepala

III.A.1 Kepala 1: seperti kepala ular , bersisik, mulut terbuka dengan gigi



III.A.2 Kepala 2: Muka panjang, mulut terbuka



III.A.3 Kepala 3: wajah dengan mata yang besar, mulut terbuka terlihat gigi, berkiping besar



III.A.4 Kepala 4: menyerupai kepala ular tetapi hidung seperti hidung manusia, mulut terbuka sedikit.



III.A.5 Kepala 5: bermahkota, hidung dan mulut pecah.



III.A.6 Kepala 6 : seperti kepala ular karena ada sisiknya



III.A.7 Kepala 7 : Seperti kepala burung atau ayam karena ada semacam paruh



III.B Bagian Badan

III.B.1 Badan burung: kepala sudah putus



III.B.2 kulit kerang



III.C Bagian kepala dan badan (sebagian)

III.C.1 Kepala dan badan kerbau (teknik ukir)



IV. Anthropomorfik

IV.A. Badan

IV.A.1 badan tanpa tangan

Bentuk tubuh manusia dengan pakain yang berkancing, ada semacam tali yang melintang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian awal terhadap koleksi gerabah di museum Situs Banten lama yang berjumlah kurang dari 300 gerabah dapat diperoleh 87 ragam ornamen yang terdiri dari 71 ornamen geometri, 5 ornamen sulur, 10 ornamen zoomorpic dan 1 ornamen Anthoropomorphic. Dari hasil penelitian tampak bahwa ornament gerabah Banten paling banyak menggunakan ornamen geometric dibandingkan dengan ornament zoomorpic dan athromorpic. Bila dikaitkan dengan permasalahan seni islam maka terlihat bahwa

ornamen gerabah Banten "menghindar" dari tashwir atau penggambaran makhluk hidup.

Teknik pembuatan ornament pada gerabah dapat dilihat sebagai contoh dengan tehnik gores (III.A.1),

Tehnik tekan dengan alat (cap) (1.D2.a), tehnik tempel (II.B.2), dan tehnik ukir (II.A.2;II.B.2), dan tehnik cubit (I.D.6).

Pengetahuan tentang ragam ornamen dapat menjadi pembeda sekaligus menjadi identitas dari ornamen Gerabah Banten Lama dan dengan Konteks kekinian dapat dijadikan salah satu identitas budaya Provinsi Banten.

DAFTAR PUSTAKA

- Corpus Diplomaticum Neerlandico Indicum, 1935. derde deel, dalam BKI.
- Djajadiningrat, Hoesein, 1983. *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Jakarta: Djambatan.
- Djuwita, Wiwin. 1984, "Classification of Pottery from Old Banten, West Java". *Studies on Ceramics*. Jakarta: Puslit Arkenas. Hal.73-82.
- Mundardjito, Hasan Muarif Ambary, Hasan Djafar. 1978. "Laporan Penelitian Arkeologi Banten 1976", *Berita Penelitian Arkeologi*, no. 18. Jakarta :Puslit Arkenas.
- Sudjana, Wiwin Djuwita- 1978. *Gerabah Banten Lama: Suatu Pengolahan Data Lapangan*- Jakarta: Skripsi Sarjana Fakultas sastra UI.
- Syahril, Achmad. 1997. *Tembikar Sukadiri dan Panjuran dari Situs Banten Lama: Identifikasi dan Tinjauan Persebaran*. Jakarta: Skripsi Sarjana Fakultas Sastra UI.
- Untoro, Heriyanti.O, 2006. *Kebesaran dan Tragedi Kota Banten* Jakarta: Yayasan Kota Kita.
- Veth, P.I. 1912. *Java: Geographisch, Ethnologisch en Historisch, tweede deel* niefwe geschiedenis. Haarlem: De Erven F. Bohn.
- Wahyudi, Wanny Rahardjo. 2012. *Tembikar Upacara di Candi-Candi Jawa Tengah Abad ke 8-10*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.